

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

STUDI PELAKSANAAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA DI SDLB-B

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



STUDI PELAKSANAAN BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA DI SDLB-B

Tri Utari dan Yuliati

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) can.taryy@gmail.com

ABSTRACT

Language had function as media to hold contact / relation, to express feeling, necessity and willing, to manage and master behavior to other people, to give information and get knowledge. If the speech ability was low it would cause very complex problem. The impact of lost sound stimulation accepted by hearing impairment children made to speech organ of hearing impairment children become rigid so that it required BKPBI program which could make the children more sensitive accepting sound stimulation through vibration accepted through the skin. The steps in learning BKPBI were as the following: (1) sound detection step, (2) sound discrimination step, (3) sound identification step, (4) comprehension step.

The purpose of this research was to draw learning BKPBI done in SLB-B Karya Mulia II Surabaya. This research used qualitative approach with descriptive kind of research. The data collection method used referred to document, interview, questionnaire, observation and documentation. The data analysis used reduction data, display data, verification and conclusions.

Learning BKPBI was learning done so that it could enhance the hearing impairment children's awareness toward sound so that they understood that the sound and language as a part of their life and could maximize the hearing function of hearing impairment children.

Keywords: hearing impairment children, BKPBI.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan, mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan keinginan, mengatur dan menguasai tingkah laku pada orang lain, pemberian informasi serta memperoleh pengetahuan, Depdikbud, (1987:27). Bila kemampuan berbahasa kurang hal ini akan menyebabkan permasalahan yang sangat kompleks. Karena bila mengalami hambatan berbahasa dan komunikasi, akan mempengaruhi pula pada aspek kehidupan yang lain seperti; persepsi auditori, emosi, kognisi intelektual, sosial, masyarakat dan orangtua, vokasional, serta pendidikan.

Akibat dari tidak adanya rangsangan bunyi yang diterima oleh anak tunarungu, menjadikan alat bicara anak tunarungu menjadi tidak terlatih untuk berbicara, sehingga alat bicara anak tunarungu menjadi kaku. Dalam perkembangan berbicara dan bahasa anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya. Anak tunarungu memiliki permasalahan dalam berbahasa seperti; merumuskan pengertian hubungan, menarik kesimpulan, prediksi kejadian, konsep perlawanan dan sebagainya.

Anak tunarungu yang mendapatkan program BKPBI dapat terhindar dari cara hidup yang semata-mata tergantung pada daya penglihatan saja, memiliki cara hidup lebih mendekati anak normal, emosi anak dapat lebih seimbang, penyesuaian anak tunarungu menjadi lebih baik dengan adanya

pengalaman yang lebih luas, motorik anak tunarungu berkembang lebih sempurna, dan agar anak tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik dengan lingkungan di sekitarnya. Tahapan dalam melakukan pembelajaran BKPBI adalah sebagai berikut; (1) Tahapan deteksi bunyi, (2) Tahap deskriminasi bunyi, (3) Tahap identifikasi bunyi, (4) Tahap komprehensi.

Terkait dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 5 Ayat (2) dan pasal 32 ayat (1) yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Khusus bagi anak tunarungu di berikan layanan pembelajaran khusus BKPBI.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya pada tanggal 6-8 januari, menunjukkan bahwa anak tunarungu membutuhkan pembelajaran khusus BKPBI untuk merangsang kepekaan vibrasi anak tunarungu itu sendiri.

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bukan merupakan suatu bidang studi khusus, namun merupakan suatu proses penilaian untuk memperoleh gambaran terhadap performa siswa dalam mendeteksi dan memahami bunyi. Hyde (1991) (dalam Winarsih dkk, 2010:14) mengemukakan bahwa kegiatan BKPBI dapat dibedakan dalam : 1) asesmen kemampuan dengar (*hearing assessment*) yang dipresentasikan oleh

audiogram sebagai hasil pengukuran klinis serta terkait dengan pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dan. 2) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skill*) yang berkaitan dengan seberapa jauh penyandang tunarungu masih bisa memanfaatkan pendengarannya untuk mempersepsi dan memahami bunyi-bunyi terutama bunyi cakupan/wicara dalam lingkungan hidup yang wajar.

Pengertian BKPBI secara luas adalah: Pembinaan dan penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi, dan diharapkan mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mendekati normal sehingga mereka tidak tergantung pada indera penglihatannya saja. (Budiono dkk, 2010:158)

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama Di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan merujuk pada dokumen, wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Subyek yang digunakan adalah 6 siswa kelas 1 di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya dan guru BKPBI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran BKPBI anak tunarungu kelas I SDLB-B Karya Mulia II Surabaya berdasarkan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang akan dikemukakan meliputi;

1. Perencanaan BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Penyusunan program yang digunakan dalam pembelajaran BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya adalah menggunakan panduan sebagai berikut.

- Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Model Silabus Pendidikan Khusus, Program Khusus: Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama Sekolah Dasar Luar Biasa tunarungu (SDLB-B) tahun 2007.
- Panduan keterampilan berbahasa yang digunakan menggunakan buku khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu Kelas I tahun 2000.

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru BKPBI menjelaskan bahwa, sebelum dilakukan penyusunan program BKPBI, guru terlebih dahulu harus melakukan asesmen kemampuan mendengar anak. Asesmen kemampuan mendengar anak dilihat dari hasil tes audiometri dan observasi pada saat pembelajaran

berlangsung dengan melihat keseharian anak serta melihat hasil atau nilai belajar anak. Setelah mengetahui kemampuan mendengar siswa, guru dapat menyusun program bahan ajar BKPBI yang akan digunakan. Penyusunan program BKPBI ini dilakukan oleh kerjasama antara guru kelas dan kepala sekolah.

Isi dalam program BKPBI yang dilaksanakan di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya merujuk pada Aspek-aspek berbahasa dalam BKPBI dengan urutan; deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komperhensi bunyi. Didalam Pembelajaran BKPBI yang direncanakan mencakup 3 taraf penghayatan bunyi; taraf penghayatan bunyi latar belakang, taraf penghayatan bunyi sebagai syarat atau tanda, dan taraf lambang bunyi tertinggi penghayatan bunyi bahasa.

2. Pelaksanaan BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran BKPBI kelas I yang dipersiapkan meliputi; bunyi-bunyi latar belakang, berbagai macam sifat sumber dan arah bunyi, bunyi-bunyi yang dapat dihitung, macam-macam gerak dasar, macam-macam gerak berirama, pengenalan jenis-jenis macam-macam dan cara memainkan alat musik.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan BKPBI adalah Belajar dengan bermain, pemberian tugas, demonstrasi dan observasi. Dipadukan dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran BKPBI menggunakan pendekatan multisensori, klasikal/individual, BKPBI aktif dan pendekatan formal. Untuk memaksimalkan pelaksanaan BKPBI yang telah dilakukan diperlukan adanya dukungan program lain dengan program bina wicara.

Di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya pembelajaran BKPBI sesuai hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan selama 5 kali penelitian mendapatkan hasil bahwa pembelajaran BKPBI dilakukan selama 2x30 menit/minggu. Pembelajaran BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya masuk dalam jadwal rutin pembelajaran. Pengajar BKPBI dalam setiap sesi pembelajarannya dilakukan oleh guru kelas dan Kepala Sekolah.

Hasil wawancara yang diperoleh, menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran BKPBI yang ada di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya melibatkan guru kelas, siswa, semua guru dan Kepala Sekolah. Pelaksanaan pembelajaran BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya tidak menggunakan guru khusus melainkan menggunakan guru kelas yang telah memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 2 tahun sebagai guru tunarungu, memiliki dasar teori musik, dasar-dasar tari dan kreativitas dalam dunia musik dan tari.

Kendala yang dialami dalam pembelajaran BKPBI seperti yang terlihat dalam observasi, wawancara dan dokumentasi adalah kendala ruang, kendala sarana dan kendala guru khusus. Kendala ruang yang dialami adalah letak ruang BKPBI yang dekat dengan jalan raya serta belum dilengkapi oleh dinding yang kedap suara. Hal ini mengakibatkan bunyi-bunyi yang di luar ruangan dapat masuk dalam ruang BKPBI, sehingga

akan dapat mengganggu pembelajaran karena adanya suara bising. Untuk mengatasi kendala ruang dan kendala sarana hal tersebut dilakukan dengan mengajukan kepada yayasan mengenai ruang dan sarana yang tersedia.

Seperti yang nampak pada hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama 3 kali penelitian, kendala sarana yang ada di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya adalah tidak adanya papantulis dalam ruangan, hal ini akan menyulitkan guru saat akan menerangkan pembelajaran BKPBI atau saat akan menuliskan nama benda yang dijelaskan. Selain tidak adanya papantulis, sarana alat yang tersedia menjadikan pembelajaran BKPBI belum berjalan maksimal. Alat-alat yang terdapat dalam ruangan BKPBI sendiri masih belum lengkap dan ada beberapa alat yang rusak maupun tidak dapat digunakan. Dari sini mengakibatkan pembelajaran BKPBI yang dilakukan sampai saat ini adalah memaksimalkan peralatan yang sudah tersedia dalam ruangan BKPBI tersebut.

Kendala yang terakhir adalah kendala guru khusus, merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BKPBI mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran BKPBI menggunakan guru kelas yang sekaligus merangkap menjadi guru khusus. Ini dilakukan karena kurangnya tenaga pengajar khusus BKPBI yang ada di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya. Menurut penuturan guru BKPBI tersebut juga, kendala guru khusus tersebut dapat diatasi dengan adanya guru kelas yang telah mengajar lebih dari 10 tahun dan memiliki kemampuan musik dan gerak tari dasar.

3. Evaluasi BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Fungsi evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak sedini mungkin mengenai hasil pembelajaran BKPBI yang telah dilakukan. Dari hasil tersebut akan dapat ditemukan kesulitan anak didik dan pencapaian yang dicapai sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan penilaian hasil perkembangan kemampuan anak dari perbandingan perkembangan anak sebelumnya. Cara mengevaluasi kemajuan berbahasa anak dilakukan dengan memilih satu respon yang harus dilakukan anak dan mereaksi bunyi yang diperdengarkan secara acak.

Dari hasil evaluasi yang ada diperlukan adanya tindak lanjut dari hasil kemajuan pembelajaran BKPBI dari hasil kemajuan keterampilan berbahasa anak dengan cara menghimbau kepada orangtua untuk mengulangi latihan BKPBI, dirumah. Tidak ada kriteria khusus agar anak dinyatakan lulus dalam BKPBI, karena evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran BKPBI bergantung pada kemampuan anak. Evaluasi BKPBI yang dilakukan memperhatikan hal-hal berikut; sisa pendengaran anak, menggunakan ABM, keadaan ABM, intelegensi anak, kesesuaian bahan pelajaran dan variasinya, kesesuaian metode dan pendekatan serta frekuensi latihan.

Anak kelas 1 SDLB-B Karya Mulia II Surabaya memiliki kemampuan yang berbeda dalam

pembelajaran BKPBI. Ada anak yang mampu menangkap pembelajaran dengan cepat, ada juga yang masih belum mampu mengikuti pembelajaran dengan cepat. Contohnya siswa NBL, siswa NBL saat mengikuti pembelajaran tingkat perhatiannya rendah serta belum mampunya memahami instruksi yang diberikan oleh guru, dari hal tersebut NBL harus diberikan perhatian khusus saat pembelajaran BKPBI. Evaluasi NBLpun diberikan dengan cara melihat peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan dalam pembelajaran BKPBI.

Cara mengevaluasi 3 taraf penghayatan bunyi dalam pelaksanaan pembelajaran BKPBI adalah dengan; (1) taraf bunyi latar belakang dan (2) taraf penghayatan bunyi sebagai syarat atau tanda menggunakan respon dari reaksi anak. Untuk (3) taraf lambang bunyi yang tertinggi penghayatan bunyi bahasa di evaluasi dengan respon anak dalam memahami kata yang diucapkan oleh guru.

Pembelajaran BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya agar lebih dapat memaksimalkan pembelajaran yang ada didukung oleh berbagai lembaga seperti;

- a. Rumah Sakit, dengan adanya kunjungan dokter secara berkala antara \pm 1-2 bulan sekali guna membersihkan telinga. Pembersihan telinga harus dilakukan secara rutin, karena dengan adanya pembersihan telinga ini diharapkan dapat menjaga kemampuan daya tangkap pendengaran anak. Dikhawatirkan bila tidak ada pemeriksaan telinga akan dapat memperburuk kondisi telinga anak.
- b. Audiolog, pada saat anak sebelum masuk di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya diwajibkan adanya hasil tes pendengaran. Hasil tes pendengaran ini, digunakan guru sebagai acuan dalam melihat tingkat kemampuan mendengar anak secara medis
- c. Departemen Pendidikan, kerjasama dalam bidang kurikulum.
- d. Perguruan Tinggi, kerjasama dalam hal penelitian, praktek dan tentang pertukaran keilmuan. Dengan adanya kerjasama dengan Perguruan Tinggi, akan dapat meningkatkan pengetahuan dalam hal keilmuan.
- e. BK3S, kerjasama dalam pengadaan event untuk anak tunarungu dan pemberian donasi kepada Yayasan Karya Mulia Surabaya.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan kegiatan BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Pada tahun 2010 Pusat Kurikulum dengan menimbang fakta empiris dan memperhatikan undang-undang yang berlaku, memutuskan untuk mengembangkan bahan ajar program khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Program khusus ini wajib diikuti semua peserta didik disekolah luar biasa tunarungu. Hal tersebut tertuang dalam buku program khusus bahan SLB tunarungu yang diterbitkan oleh kemendiknas.

Sebelum menentukan pembelajaran BKPBI yang akan diberikan, terlebih dahulu guru perlu memahami

kemampuan siswa dalam mendeteksi dan memahami bunyi. Menurut Hyde (1991) dalam Winarsih 2010, kegiatan BKPBI dapat dibedakan dalam: 1) asesmen kemampuan mendengar (*hearing assesment*) yang dipresentasikan oleh audiogram sebagai hasil pengukur klinis serta terkait pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dan 2) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skill*) yang berkaitan dengan seberapa jauh penyandang tunarungu masih bisa memanfaatkan pendengarannya untuk mempersepsikan dan memahami bunyi-bunyi terutama bunyi cakupan/wacana dalam lingkungan hidup yang wajar.

Di SLB-B Karya Mulia II Surabaya untuk kelas I, sebelum anak masuk di SLB-B Karya Mulia II Surabaya anak diwajibkan menyertakan hasil tes audiometri. Dengan melihat hasil tes audiometri, guru dapat mengetahui berapa tingkat derajat sisa pendengaran anak serta alat bantu dengar yang sesuai untuk digunakan anak. Dalam penerapannya hasil tes audiometri belum dapat dipercaya, sesuai dengan yang tertera dalam resum hasil evaluasi audiometri yang dimiliki siswa. Karena tes audiometri yang dilakukan masih belum dapat mengukur tingkat derajat sisa pendengaran anak. Mengingat kondisi anak yang masih terlalu dini dan belum dapat memahami instruksi saat tes dilakukan. Adanya tes yang masih belum dapat dijadikan patokan, maka digunakan observasi untuk mengukur keterampilan menyimak atau mendengarkan yang berkaitan dengan seberapa jauh penyandang tunarungu masih bisa memanfaatkan pendengarannya untuk mempersepsikan dan memahami bunyi-bunyi yang diperdengarkan.

Winarsih (2010:5) materi pokok bahan ajar ini telah diurutkan sesuai dengan prinsip dasar BKPBI bahasa, dimulai dengan mendeteksi ada tidaknya bunyi, mendeskriminasi, dan menkomprehensikan bunyi makna bahasa. Sesuai yang dikemukakan guru BKPBI ketiga aspek tersebut selalu dimasukkan dalam rencana program pembelajaran yang diberikan.

Penyusunan program BKPBI Di SLB-B Karya Mulia II Surabaya untuk kelas I dilakukan oleh guru kelas dan kepala sekolah. Guru khusus tidak terlibat dalam penyusunan program dikarenakan Di SLB-B Karya Mulia II Surabaya tidak ada guru khusus, sehingga yang mengajar BKPBI merupakan guru kelas. Keuntungan menggunakan guru kelas adalah, materi BKPBI yang diberikan dapat juga diterapkan dalam kelas reguler dalam setiap materi pelajaran yang lain.

2. Pembelajaran BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Yuwati (2000:6) mengemukakan, tenaga khusus BKPBI hendaknya memenuhi persyaratan, antara lain; (1) memiliki latar belakang pendidikan anak tunarungu, (2) memiliki dasar pengetahuan tentang musik, (3) memiliki kreativitas dalam bidang seni tari dan musik. Penerapan Di SLB-B Karya Mulia II Surabaya, guru khusus untuk BKPBI dalam pembelajarannya yang ikut terlibat adalah guru kelas. Karena Di SLB-B Karya Mulia II Surabaya tidak memiliki guru khusus BKPBI. Namun guru yang bersangkutan telah memiliki latar

belakang tunarungu, memiliki dasar pengetahuan tentang musik serta memiliki kreatifitas dalam bidang seni dan tari. Pembelajaran BKPBI tersebut dapat berjalan meskipun tidak memiliki guru khusus karena adanya guru kelas yang sudah memiliki kualifikasi yang ada.

Arlena (2012) Berdasarkan kajian secara menyeluruh terhadap hasil penelitian “peningkatan kemampuan kesadaran bunyi di SLB B negeri cicendo”, terbukti bahwa dengan penggunaan pembelajaran BKPBI dapat meningkatkan kemampuan identifikasi maupun diskriminasi terhadap bunyi pada anak tunarungu di SLB B Cicendo Bandung. Oleh karena itu pembelajaran BKPBI ini dapat digunakan didalam mata pelajaran untuk anak tunarungu dalam melatih kepekaan pendengarannya.

Listening atau mendengarkan menurut De Vito (2007, p.103) dalam Harold (2013): tidak sama dengan mendengar. Mendengar adalah proses fisiologi yang terjadi di sekitar kita dari getaran di udara, dan getaran tersebut menimpa gendang telinga kita. Pada dasarnya proses pasif yang terjadi ini tanpa adanya perhatian atau upaya dari kita. Sedangkan mendengarkan melibatkan 5 tahap yaitu, menerima, memahami, mengingat, mengevaluasi dan merespon.

Pemberian materi dalam pembelajaran BKPBI dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Untuk anak kelas I SLB-B Karya Mulia II Surabaya tahapan materi yang telah diberikan adalah; (1) bunyi-bunyi latar belakang, (2) berbagai macam sifat, sumber, dan arah bunyi, (3) bunyi-bunyi yang dapat dihitung, (4) macam-macam gerak dasar, (5) macam-macam gerak berirama, (5) pengenalan jenis-jenis, macam-macam dan cara memainkan alat musik. Dari materi yang ada tersebut, materi yang masih belum diberikan ke anak menurut Budianto (2010; 60) adalah; (1) lambang-lambang sifat bunyi, (2) lambang-lambang titik nada dalam notasi musik, (3) tanda-tanda notasi musik, (4) cara membaca notasi musik, serta (5) notasi musik.

Musriyanti (2009) mengemukakan, dengan media permainan kartu huruf dan gambar pada pelajaran BKPBI akan lebih menarik bagi anak tuna rungu, karena permainan merupakan suatu yang disukai anak-anak sehingga dengan melalui permainan kartu huruf dan gambar anak tuna rungu akan lebih mudah dalam mengingat pelajaran BKPBI. Pembelajaran BKPBI Kelas I SLB-B Karya Mulia II Surabaya menggunakan metode belajar dengan bermain, pemberian tugas, demonstrasi dan observasi. Terkadang dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai metode tersebut atau di padukan antara satu dengan lainnya. Selain menggunakan metode, diperlukan juga beberapa pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan. Pendekatan yang digunakan di SLB-B Karya Mulia II Surabaya antara lain; pendekatan multisensori, pendekatan klasikal maupun individual, pendekatan BKPBI aktif serta pendekatan formal. Winarsih (2010:19) menyatakan, dalam melaksanakan BKPBI dibutuhkan sarana antara lain.

- 1) Ruang kegiatan pembelajaran BKPBI sebaiknya dilengkapi dengan media penghantar bunyi (sistem *looping*)
- 2) Perlengkapan latihan BKPBI terdiri atas:
 - a) Alat sebagai sumber bunyi
 - Alat nonelektronik : lonceng, kentongan, gamelan, dan lain-lain
 - Alat elektronik : tape rekorder, salon, organ, piano, dan lain-lain
 - b) Alat penunjang latihan
 - Alat ini digunakan sebagai alat peraga ketika siswa merespon bunyi
- 3) Tenaga khusus pelaksanaan BKPBI hendaknya memenuhi beberapa persyaratan, antara lain memiliki latar belakang pendidikan guru anak tunarungu, memiliki dasar pengetahuan tentang musik, dan memiliki kreativitas dalam bidang seni tari dan musik.

Dari data yang ada dan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB-B Karya Mulia II Surabaya sudah memiliki ruangan khusus dengan dilengkapi sistem *looping*. Namun untuk sarana ruang masih belum dilengkapi dinding kedap suara hal ini dapat mengakibatkan adanya suara bising dari luar ruangan yang dapat masuk kedalam. Hal ini diperparah dengan letak ruangan di SLB-B Karya Mulia II Surabaya yang dekat dengan jalan raya menyebabkan masih adanya suara bising yang dapat masuk dalam ruangan.

Kelengkapan alat dalam ruangan BKPBI sudah terdapat peralatan elektronik maupun non elektronik. Sayangnya, alat-alat yang ada tersebut banyak yang kurang bervariasi seperti belum adanya alat penunjang latihan BKPBI. Ada beberapa alat yang tersediapun kondisinya sudah mulai rusak sehingga sebenarnya diperlukan penggantian. Tenaga pengajar BKPBI yang ada di SLB-B Karya Mulia II Surabaya tidak menggunakan tenaga khusus melainkan menggunakan guru kelas yang merangkap menjadi guru pengajar BKPBI.

Dengan adanya kendala-kendala yang tertera diatas harus ada kendala untuk mengatasinya. Upaya-upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk kendala ruang dan perlengkapan hal tersebut diatasi dengan cara mengajukan pada yayasan perlengkapan maupun sarana yang harus diatasi. Sehingga untuk sementara waktu pembelajaran dilakukan dengan memaksimalkan ruang dan sarana yang ada.
- 2) Tidak tersedianya guru khusus di SLB-B Karya Mulia II Surabaya tidak menjadikan adanya alasan untuk ditiadakannya pembelajaran BKPBI. Karena di SLB-B Karya Mulia II Surabaya guru kelaslah yang merangkap menjadi guru BKPBI. Dengan adanya guru yang memiliki latar belakang pendidikan guru anak tunarungu, memiliki dasar pengetahuan tentang musik, dan memiliki kreativitas dalam bidang seni tari dan musik ,

menjadikan guru kelaspun dapat pula mengajar pembelajaran BKPBI.

Pembelajaran BKPBI agar dapat berjalan maksimal diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Guru BKPBI mengadakan kerjasama itu kontak dengan orang tua, orang tua dihibau untuk mengulangi latihan pembelajaran BKPBI yang ada di sekolah untuk dilakukan juga dirumah. Selain orang tua, dukungan lembaga lainpun sangat diperlukan seperti.

- a. Rumah Sakit, dengan adanya kunjungan dokter secara berkala anantara \pm 1-2 bulan sekali guna membersihkan telinga. Pembersihan telinga harus dilakukan secara rutin, karena dengan adanya pembersihan telinga ini diharapkan dapat menjaga kemampuan daya tangkap pendengaran anak. Dikhawatirkan bila tidak ada pemeriksaan telinga akan dapat memperburuk kondisi telinga anak.
- b. Audiolog, pada saat anak sebelum masuk di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya diwajibkan adanya hasil tes pendengaran. Hasil tes pendengaran ini, digunakan guru sebagai acuan dalam melihat tingkat kemampuan mendengar anak secara medis
- c. Departemen Pendidikan, kerjasama dalam bidang kurikulum.
- d. Perguruan Tinggi, kerjasama dalam hal penelitian, praktek dan tentang pertukaran keilmuan. Dengan adanya kerjasama dengan Perguruan Tinggi, akan dapat meningkatkan pengetahuan dalam hal keilmuan.
- e. BK3S, kerjasama dalam pengadaan event untuk anak tunarungu dan pemberian donasi kepada Yayasan Karya Mulia Surabaya.

Kurikulum BKPBI yang sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Model Silabus Pendidikan Khusus, Program Khusus: Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama Sekolah Dasar Luar Biasa tunarungu (SDLB-B) tahun 2007 serta buku khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu Kelas I tahun 2000 tersebut, tidak murni digunakan karena mengingat anak tunarungu memiliki kemampuan, karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh guru BKPBI, bahwa kurikulum BKPBI tersebut sebelum diberikan kepada anak dimodifikasi terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Pemberian materi tersebut akan sama disetiap anak, tapi akan mengalami perbedaan dalam proses evaluasinya.

Pihak SDLB-B Karya Mulia II Surabaya mengadakan pengelolaan kelas secara klasikal dan individual. Pengelolaan kelas secara klasikal dilakukan dikelas reguler, sehingga dalam satu ruangan terdiri dari 7 anak belajar bersama dengan satu orang guru. Sedangkan pengelolaan kelas secara individu dilakukan pada saat anak kurang memahami pembelajaran BKPBI yang diberikan, sehingga diberikan pengulangan terhadap anak yang belum memahami materi.

3. Evaluasi BKPBI di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya

Yuwati (2000:50) menyatakan, pemberian evaluasi kemajuan keterampilan berbahasa anak tunarungu dalam BKPBI terlebih dahulu yang harus dipertimbangkan adalah derajat sisa pendengaran anak, intelegensi anak, metode dan pendekatan serta kualifikasi guru latihan BKPBI. Dari penjelasan guru BKPBI juga menegaskan hal yang serupa, bahwasannya dalam mengevaluasi BKPBI tidak semata-mata melihat dari hasil evaluasi yang diberikan. Namun, saat memberikan penilaian juga perlu mempertimbangkan hal-hal seperti; sisa pendengaran anak, menggunakan/tidak menggunakan ABM, keadaan ABM, intelegensi anak, kesesuaian bahan ajar dengan varasinya, frekuensi metode latihan yang dilakukan. Sehingga tidak ada kriteria khusus dalam penilaian BKPBI, karena proses evaluasi tergantung pada kemampuan anak itu sendiri.

Dalam menilai keberhasilan BKPBI, sebelumnya biarkan kesadran anak berkembang sedikit demi sedikit, pengalaman dan penghayatan bunyi yang ditemukan sendiri akan menumbuhkan kesadaran yang mendasari keterampilannya memanfaatkan sisa pendengarannya secara aktif. Dr. A. Van Uden (dalam Yuwati dkk, 2000:50) mengatakan kalau seorang anak tunarungu merasa senang menggunakan ABM nya secara terus menerus dan tanpa ada orang yang menyuruh, hal ini berarti bahwa BKPBI telah mencapai sasarannya atau anak itu telah menikmati dunia bunyi, tanpa ABMnya ia akan merasa kehilangan kebersamaannya dengan dunia sekelilingnya. Keberhasilan BKPBI untuk setiap anak bergantung pada beberapa faktor berikut:

- a. Derajat sisa pendengaran anak
- b. Intelegensi anak
- c. Metode dan pendekatan
- d. Kualifikasi guru latihan BKPBI

Dari hasil pengamatan, observasi, wawancara serta merujuk pada teori yang ada, penilaian BKPBI yang ada di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya, penilaiannya sendiri mempertimbangkan hal-hal seperti;

- a. Sisa pendengaran anak
- b. Menggunakan/tidak menggunakan ABM
- c. Keadaan ABM
- d. Intelegensi anak
- e. Kesesuaian bahan ajar dan variasinya
- f. Frekuensi metode latihan yang digunakan

Dengan adanya pertimbangan tersebut menjadikan tidak adanya kriteria khusus dalam penilaian pembelajaran BKPBI, karena proses evaluasi tergantung pada kemampuan anak dalam memahami perasaan vibrasi dan peningkatan kemampuan anak dalam pembelajaran BKPBI itu sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya” dapat disimpulkan:

1. Perencanaan kegiatan pembelajaran BKPBI yang dilakukan di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya adalah terlebih dahulu dengan mengasesmen kemampuan mendengar anak melalui tes audiometri dan dengan mengobservasi langsung pada siswa, untuk mengukur keterampilan menyimak atau mendengar yang dimiliki anak.
2. Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum 2007 dan dipadukan dengan Panduan keterampilan berbahasa buku khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu Kelas I tahun 2000.
3. Pembelajaran BKPBI dilakukan di ruangan khusus BKPBI dengan cara pembelajaran klasikal maupun individual. Pembelajarannya sendiri menggunakan berbagai macam pendekatan, metode maupun pemberian materi yang khusus. Proses pembelajaran BKPBI menggunakan guru kelas, bukan guru khusus BKPBI
4. Evaluasi BKPBI mengacu pada kemampuan dan derajat sisa pendengaran anak. Evaluasi yang digunakan adalah dengan evaluasi pendekatan proses.
5. Kendala-kendala sarana ruang maupun alat dapat diatasi dengan memaksimalkan alat-alat yang tersedia.
6. Usaha untuk mengatasi kendala adalah dengan mengajukan pada Yayasan sarana ruang dan alat yang belum tersedia. Untuk sementara hal tersebut di atasi dengan memaksimalkan sarana yang ada.
7. Pihak SLB-B Karya Mulia II Surabaya bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti Rumah Sakit, Audiolog, Departemen Pendidikan, Perguruan Tinggi serta BK3S.

Saran

Sehubungan dengan selesainya proses penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain

1. Kepada pihak Yayasan
Diharapkan terus memantau proses pembelajaran BKPBI dan meningkatkan fasilitas sarana maupun prasarana yang telah ada.
2. Kepada Guru BKPBI
a. Diharapkan lebih memberikan variasi dalam pembelajaran BKPBI.
b. Diharapkan dalam pemberian nilai, di buat lebih menekankan mengenai pembeajaran BKPBI yang mengarah pada respon anak.
3. Kepada Orangtua
Kepada Orangtua, diharapkan dapat aktif dalam pembelajaran BKPBI dengan memantau pembelajaran yang telah diajarkan. Orangtua dapat menerapkan pembelajaran BKPBI yang telah dilakukan sekolah, kemudian diterapkan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, Harold. 2013. Proses Mendengarkan Antara Mentor dan Pasien Pengidap Skizofrenia (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal). *Jurnal E-Komunikasi (online)*, Vol. I, No.1,

- (<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/118/65>, diakses 24 Juni 2014)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arlena. 2012. Latihan Kesadaran Bunyi Dalam Pembelajaran BKPBI di SLB-B Negeri Cicendo Bandung. *Jurnal UPI (online)*, (<http://a-research.upi.edu/skripsiview.php?start=1649>, diakses 24 Juni 2014)
- Battista dan Highhouse. 2011. Ear Institute of Chicago. *Bilateral Cochlear Implants (online)*, (<http://www.audiologyonline.com>, diakses 26 Desember 2014)
- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Bunawan, Leni dan Yuwati, Susila. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Hermanto. 2010. Membangun Kesadaran Bunyi Anak Tunarungu melalui Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di Sekolah. *Jurnal UNY (online)*, (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto.%20S.Pd.,M.Pd./Jurnal%20Majalah%20Ilmiah%20pendidikan.pdf>, diakses 5 Januari 2014)
- Indriati, Ety. 2011. *Kesulitan Bicara & Berbahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kamidjan. 2006. *Keterampilan Menyimak*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musriyanti. 2009. Peningkatan kemampuan bicara melalui BKPBI pada anak tuna rungu kelas D III B di SLB / B-C Y PAALB Langenharjo Grogol, Sukoharjo. *Jurnal UNS (online)*, (<http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showvi&id=9477>, diakses 24 Juni 2014)
- Rusyani, Endang. Tanpa tahun. Optimalisasi Fungsi Pendengaran (Bina Persepsi Bunyi Irama). *Jurnal UPI (online)*, (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195705101985031-ENDANG_RUSYANI/Optimalisasi_Fungsi_Pendengaran.pdf, diakses 5 Januari 20014)
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Anak gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas
- Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sadjaah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Slemenda, Jack. 2008. *Auditory Verbal Therapy (online)*, (<http://www.deafed.net>, diakses 5 Januari 2014)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutari, Ice. dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Debdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: UNESA University Press.
- Winarsih, Murni. dkk. 2010. *Program Khusus SLB Tunarungu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Yuwati, Maria Susilo. 2000. *Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu*. Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar Bagian Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Luar Biasa.